

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU PADA POKOK
BAHASAN KEGIATAN POKOK EKONOMI MELALUI METODE
GIVING QUESTION AND GETTING ANSWERS SISWA KELAS
VII SMP NEGERI 2 BALIKPAPAN TAHUN PEMBELAJARAN
2010/2011**

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan survey untuk menegaskan kesan IPS sebagai pelajaran yang bersifat hafalan, ini memang ada dan terjadi di sekolah kami, SMP Negeri 2 Balikpapan. Sebagai model digunakan pelajaran IPS-Ekonomi bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan". Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2010 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VII yang terdiri dari 3 kelas. Dari survey awal diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang bersifat hafalan. Berdasarkan hasil survey ini dilakukan penelitian tindakan dengan melakukan pengajaran IPS-Ekonomi dengan membuat asosiasi-asosiasi yang ada pada pelajaran-pelajaran lain. Hasil penelitian tindakan ini telah mengubah kesan awal bahwa pelajaran IPS, khususnya Ekonomi, bukan pelajaran yang bersifat hafalan semata, tetapi banyak melibatkan pelajaran Matematika yang sangat bertentangan sifat dan isinya. Pengetahuan, wawasan, pengalaman, kepiawian guru, dan kesesuaian judul dan konteks penerapannya bisa menjadi faktor penentu sikap para siswa terhadap pelajaran IPS secara umum seperti yang diperoleh pada penelitian tindakan ini.

Kata-kata kunci : pelajaran, hafalan, asosiatif

Nanang Hariyanto adalah Guru IPS di SMP Negeri 2 Balikpapan

Latar Belakang

Selama ini ada kecenderungan membedakan pelajaran oleh para siswa, dan menurut penulis lebih dapat diistilahkan sebagai polarisasi pelajaran-pelajaran, yakni antara pelajaran-pelajaran yang memiliki muatan logika, padat akan rumusan disatu sisi, dan pelajaran-pelajaran yang bersifat hafalan di sisi lainnya. Untuk yang pertama para siswa banyak menunjuk terutama pada pelajaran matematika dan fisika, dan untuk yang kedua para siswa sering menunjuk pada pelajaran IPS (Ekonomi, Sejarah dan Geografi)

Walaupun sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian secara khusus tentang kecenderungan pemilahan tersebut, di lapangan memang memiliki bukti nyata. Siswa-siswa yang kuat hafalannya tetapi lemah dalam rumusan cenderung mendapatkan nilai-nilai pelajaran IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan Matematika dan fisiknya. Tetapi masalahnya adalah siswa yang hafalannya kuat tidak banyak, demikian pula yang kuat logika dan rumusannya.

Pengistilahan polarisasi berdasarkan sifat pelajaran nampak lebih tepat, karena kenyataan di lapangan sebagian besar siswa adalah berada di antara dua kutub ini.

Orang yang tidak kuat dan lama hafalannya akan tetap memiliki kesempatan meraih nilai pelajaran hafalan ini secara lebih baik dengan hafalan di luar kepala pada waktu hendak ujian, tetapi akan mudah lupa lagi seiring waktu yang berjalan bila tidak ada hal-hal yang mengingatkannya.

Terdapat masalah yang cukup serius bila kegiatan menghafal tidak disertai memahami dan pengulangan mengingatnya, akan banyak waktu yang terbuang percuma karena tiap kali harus membuka lagi buku pelajaran ketika sudah lupa. Para siswa akan tergantung pada buku, karena tidak mengetahui konsep atau prinsip dasar dari suatu bahasan, sehingga tidak bisa menjelaskan atau menjawab persoalan-persoalan yang menyangkut dengannya.

Kesan sebagai "pelajaran hafalan" yang menempel pada pelajaran IPS harus dihapus karena pelajaran IPS banyak pula memerlukan ilmu-ilmu lain, bahkan Matematika pada tingkat pendidikan lebih lanjut, yang sering dianggap berlawanan kutub. Padahal banyak bagian dari ilmu-ilmu IPS berkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya, bahkan dengan ilmu yang memiliki kesan berlawanan sifat dan isinya. Untuk itulah perlu dilakukan studi, apakah pelajaran-pelajaran IPS dapat dikaitkan dengan pelajaran-pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran-pelajaran yang "bertentangan" sekalipun, sehingga hasilnya dapat mengubah kesan bahwa IPS sebagai pelajaran hafalan semata. IPS adalah ilmu pengetahuan sosial, ilmu tidak dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling mempengaruhi dalam pengembangannya di kemudian hari. Sebagai langkah konkritnya, perlu mencoba pengajaran IPS di tingkat pendidikan SMP dan bagaimana hasilnya. Permasalahan yang telah diungkapkan tidak akan jauh berbeda dengan yang terjadi di institusi tempat penulis mengajar, yakni di SMP Negeri 2 Balikpapan, tempat dilakukan penelitian tindakan ini.

Kajian Teori.

Menurut Klemm (2007), kebanyakan siswa, dan banyak dari guru-guru mereka, mengingat dengan cara menghafal. Mengingat dengan cara menghafal tidak hanya tidak efisien, tetapi juga tidak membantu pelajar untuk berpikir, tapi hanya mengingat saja. Terdapat cara-cara untuk mengingat lebih efisien, dengan sedikit usaha dan lebih menyenangkan. Memorisasi yang tahan lama mengambil peranan yang lebih penting daripada memorisasi yang dilakukan dalam masa ujian dengan pertarungan-tinggi. Para siswa dapat memperoleh/mendapatkan sebuah keterampilan atau pengetahuan yang diberikan pada hari anda mengajarkannya, tetapi akankah mereka mengingatnya selama masa satu tahun pada saat ujian diberikan?. Masalahnya adalah, kebanyakan guru tidak mengetahui tentang cara-cara mengingat yang lebih menyenangkan untuk memorisasi ini. Juga, terdapat banyak variabel dibawah kesadaran secara umum yang mempengaruhi memori, apakah dilakukan dengan menghafal atau melalui teknik-teknik asosiasi yang cocok.

Memori menghafal merupakan macam memori yang paling tidak efisien, karena tidak ada asosiasi-asosiasi yang dibuat. Asosiasi paling efektif apabila mereka adalah gambaran-gambaran visual. Para ahli teori memori memiliki tradisi analisis lama dari memori prosedural (untuk ketrampilan), memori kejadian (dari kejadian-

kejadian otobiografi), dan memori semantik (untuk kata). Hanya sejak 1960-an memiliki perhatian yang lebih yang diberikan pada memori gambar-visual (Bower, 2000; Tversky, 2000). Penelitian resmi yang sedikit yang telah dilakukan menegaskan bahwa gambar-gambar diingat lebih baik dari pada kata-kata.

Isyarat-isyarat penting terhadap asosiasi-asosiasi yang baik. Makin banyak isyarat-isyarat yang digunakan dalam pembentukan sebuah asosiasi, makin mudah pula memori akan digabungkan dan makin banyak akses jalan seseorang akan miliki ketika mencoba mengingat kembali. Alasan tersebut adalah informasi itu didistribusikan diseluruh jaringan yang tersebar luas dari sirkuit otak, lebih seperti sebuah jala ikan. Isyarat-isyarat seperti simpul-simpul pada sebuah jala ikan, satu simpul darinya dapat digunakan untuk memperoleh akses ke keseluruhan jaring (O'Brien, 2000).

Peranan kunci dari latihan paling nyata memori menghafal. Karena memori menghafal hanya bekerja ketika informasi diulang, sesering berapa kali diulanginya. Efek-efek yang sama terlihat bersama dengan belajar bergerak, sebagaimana praktek penting untuk menyempurnakan aksi-aksi yang dipelajari seperti seberapa sering mengetik, memainkan piano, atau mengolah bola di lapangan. Pengulangan ini diperlukan untuk meningkatkan konsolidasi bekerjanya memori ke dalam bentuk yang tahan lama (Klemm, 2007).

Memorisasi yang efektif terjadi bila anda dapat membuat asosiasi antara hal yang baru dengan apa yang anda telah ketahui. Sebagaimana Cowan (1988) menyatakan, "informasi baru harus dibuat berkontak dengan simpanan pengetahuan yang tahan lama agar ia dapat dikodekan kategorinya". Asosiasi-asosiasi, apakah yang dikonstruksikan secara implisit atau eksplisit, perlu dilatih, dengan minimum selingan-selingan dan gangguan (Mc Gaugh, 2000). Latihan ini membawa kedalam memori yang tahan lama. Mengingat kembali dapat dipercepat bila ada banyak isyarat-isyarat asosiasi yang digunakan selama pembelajaran awal dan selama usaha pengingatannya.

Salah satu kunci utama pengajaran yang efektif, menurut Bulger dkk (2002), adalah antusiasme. Sebagaimana hubungan linier, "bila anda tidak suka mengajarkannya, para siswa anda juga tidak akan menyukainya". Sebaliknya, bila anda menyukai dalam mengajarkannya, para siswa anda akan menyukai mempelajarinya. Antusiasme merupakan hal yang menular. Para guru yang lebih efektif menunjukkan sebuah tingkat antusiasme yang tinggi yang merefleksikan kompetensi dan kepercayaan dirinya. Karakteristik-karakteristik ini diturunkan dari pengetahuan materi individu dan pengalaman mengajar. Para guru dapat memulai membangun sebuah lingkungan pembelajaran yang positif dengan menunjukkan kegemarannya terhadap materi subyek tersebut, memakai nama-nama siswa, memperkuat partisipasi siswa selama KBM, dan aktif bergerak ditengah-tengah para siswa (Bulger, et al, 2002).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Mengambil tempat di SMP Negeri 2 Balikpapan, Kalimantan Timur. Subyek penelitian adalah kelas VII pada pengajaran IPS-Ekonomi pada bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan" dengan jumlah siswa sebanyak 118 siswa. Saya sebagai guru IPS-Ekonomi dikelas tersebut bertindak sebagai peneliti tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Ajaran 2009/2010, dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Survey Pendahuluan untuk mengetahui kesan para siswa kelas VII terhadap pelajaran IPS secara umum.
2. Tindakan Kelas berupa pengaitan antara materi pembelajaran ekonomi dengan materi pelajaran lain.
3. Survey Kesan para siswa terhadap pelajaran IPS-Ekonomi setelah dilakukan tindakan kelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Survey Pendahuluan

Materi pelajaran Ekonomi yang diberikan merupakan bahasan bab ke 2, sehingga para siswa memiliki pengalaman belajar materi pelajaran ekonomi, sejarah dan Geografi, serta pelajaran-pelajaran lain, sehingga survey pendahuluan tentang kesan mereka terhadap masing-masing pelajaran diharapkan telah terbentuk. Bagaimana hasil survey tersebut, seperti tertera pada Tabel. 1,

Tabel. 1 : Kesan Para Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balikpapan Terhadap Pelajaran IPS secara Umum.

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		
		Ya	Ragu-2	Tidak
1.	Dibandingkan dengan pelajaran Matematika dan IPA, apakah pelajaran IPS secara umum lebih terkesan sebagai pelajaran yang bersifat hafalan?	81,37	15,69	2,94
2.	Yakinkah kamu bahwa IPS merupakan pelajaran yang memiliki kaitan dengan pelajaran-pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran-pelajaran: a. Matematika b. Fisika c. Biologi	22,55 0,98 0,98	73,53 19,61 20,59	3,92 79,41 78,43
3.	Bila dibandingkan dengan pelajaran Matematika dan IPA yang banyak perhitungannya, apakah pelajaran IPS lebih mudah?	62,75	26,47	10,78

Dari hasil survey yang telah dilakukan seperti tertera pada Tabel. 1, sebagian besar siswa (81,37%) memang menganggap bahwa pelajaran IPS secara umum adalah pelajaran yang bersifat hafalan. Namun diantara pelajaran-pelajaran matematika, fisika dan biologi, pelajaran matematikalah (22,55%) yang paling banyak dipilih siswa tentang banyaknya keterkaitannya dalam pelajaran ekonomi. Dari hasil survey juga, kesan sebagai pelajaran hafalan tidak selalu menyatakan pelajaran itu lebih mudah, namun demikian tetap bila dibandingkan

dengan pelajaran matematika dan IPA, sebagian besar siswa (62,75%) menyatakan IPS merupakan pelajaran lebih mudah.

2. Tindakan Kelas

Penulis baru berhasil mengumpulkan bidang-bidang pelajaran yang ada sangkut pautnya dengan pelajaran IPS-Ekonomi bab “Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan” ini adalah: PKn, Agama (Islam), Matematika, IPS-Geografi, IPA-Biologi, dan IPA-Fisika. Bagaimana tindakan kelas yang telah dilakukan, pada Table 2 diberikan contoh deskripsinya tentang kaitan sub-sub judul dalam bab ini.

Tabel. 2 : Sub-sub Judul atau Bidang-bidang khusus yang terkait dengan materi pelajaran IPS-Ekonomi bab “Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan” beserta contoh deskripsi uraian dari sub-sub babnya.

Sub-sub Judul atau Bidang/bidang khusus yang terkait.	Deskripsi Uraian Sub-sub Judul
Manusia : Makhhluk Sosial dan Ekonomi yang Bermoral	
Manusia sebagai makhhluk sosial, berkaitan dengan : <ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai moral, kewajiban sebagai warga (Pada Pelajaran PKn.) • Nilai-nilai Agama (pada pelajaran Agama) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai makhhluk sosial, manusia berusaha memenuhi kebutuhan sosialnya. Kebutuhan sosial tersebut antara lain mengadakan kegiatan bersama. Kegiatan bersama ini bertujuan untuk membangun komunikasi timbal balik yang saling menguntungkan. - Salah satu contoh kegiatan bersama ialah gotong royong membersihkan lingkungan, kesempatan kerja bagi anggota warganya yang belum memiliki pekerjaan, dsb. - Manusia hidup ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, manusia harus memperhatikan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma inilah yang menjaga keteraturan hubungan dalam masyarakat. Untuk itu, manusia memerlukan lembaga yang mengatur kegiatan-kegiatan sosial manusia, misalnya kantor urusan agama tempat melangsungkan pernikahan juga undang-undang perkawinan.
Manusia sebagai makhhluk Ekonomi, berkaitan dgn : <ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan (pelajaran Matematika) • Pengetahuan Sumber Daya Alam (pelajaran Geografi) • Nilai Agama (Pelajaran Agama) • Nilai Moral (pelajaran PKn) • Kelestarian Lingkungan (pelajaran Biologi dan Fisika) 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kebutuhan menuntut pemenuhan. Ketika haus, kita perlu minum. Ketika lapar, kita perlu makan. Kita akan berusaha memenuhi semua kebutuhan kita. Namun, dalam memenuhi kebutuhan itu, kita harus memperhatikan kemampuan kita. Misalnya, jika lapar dan uang kita pas-pasan, kita harus dapat mengaturnya sehingga mendapat makanan yang bergizi. - Disisi lain, jika kita punya banyak uang, belum tentu apa yang kita butuhkan tersedia dipasaran. Misalnya, jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Sebagian besar menggunakan minyak tanah untuk keperluan rumah tangga. Ingat bahwa minyak tanah merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Artinya, pada suatu saat minyak tanah akan habis. Walaupun kita punya uang untuk membeli, tapi dipasaran tidak ada minyak tanah. Kebutuhan kita akan minyak tanah tidak terpenuhi. Kita harus mencari alternative bahan bakar lainnya. Oleh

	<p>sebab itu, kita harus bijaksana dalam memenuhi kebutuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan manusia dalam memenuhi atau memuaskan kebutuhannya harus sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan inilah yang menunjukkan kedudukan manusia sebagai makhluk ekonomi (homo economicus). Sebagai makhluk ekonomi yang bermoral, manusia berusaha memilih dan menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial, tidak merugikan orang lain, menggunakan sumber daya alam secara selektif, serta memperhatikan kelestarian lingkungan.
<p>Perilaku Manusia dalam Pemanfaatan Sumber Daya, berkaitan dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan Geografi • IPA, dan • PKn. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam usaha memenuhi kebutuhannya, manusia harus selektif dalam memilih dan memanfaatkan sumber daya. Mengapa kita harus selektif dalam memilih dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia ? - Ingatlah bahwa tidak semua sumber daya tersedia dalam jumlah yang melimpah. Ada sumber daya yang persediaannya terbatas. Karena terbatasnya sumber daya, manusia harus selektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin.
Prinsip dan Motif Ekonomi	
<p>Tindakan Ekonomi dalam Kegiatan Sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Matematika 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan dan pengalokasian sumber daya harus dilakukan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara optimal. Bahkan kamupun sering melakukan tindakan seperti itu. - Penggunaan sumber daya secara optimal untuk memenuhi kebutuhan manusia merupakan tindakan ekonomi. Ketika kamu membeli buku tulis, kamu adalah konsumen. Nah, tindakan ekonomi dapat ditemui dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Artinya, dalam memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, sebagai karyawan, tukang sayur, pengemudi bus, sekretaris, manajer dan lain-lain.
<p>Motif Ekonomi, berkaitan dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Matematika • Nilai Moral (dalam pelajaran PKn) • Nilai Agama (dalam pelajaran Agama) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kamu makan karena kamu lapar. Karena lapar, kamu membutuhkan makanan. Kamu memutuskan untuk makan agar rasa laparmu terpuaskan. Dalam hal ini, lapar merupakan motif atau alasan atau dorongan mengapa kamu makan. - Motif berdasarkan tujuannya: Motif Memperoleh Keuntungan, Motif Memenuhi Kebutuhan Sendiri, Motif Memperoleh Penghargaan Masyarakat, Motif Membantu Sesama Manusia, Motif Memperoleh Kedudukan, Motif Menjamin Masa Depan.
<p>Prinsip Ekonomi, berkaitan dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan Rugi - laba (Matematika) 	<ul style="list-style-type: none"> - Prinsip ekonomi adalah usaha atau pertimbangan yang disertai pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mencapai hasil tertentu. Atau sebaliknya, usaha atau pertimbangan yang disertai pengorbanan tertentu untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya. - Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam prinsip ekonomi ialah diketahuinya nilai pengorbanan yang diberikan dan hasil yang akan dicapai. - Jumlah sumber daya terbatas, sedangkan jumlah kebutuhan manusia tidak terbatas. Artinya, kita harus

	dapat memilih dan menggunakan atau mengalokasikan sumber daya yang terbatas itu secara efisien. Dengan sumber daya tertentu, kita berusaha memperoleh hasil yang maksimal atau sebesar-besarnya. Sebaliknya, hasil tertentu berusaha dicapai dengan sumber daya yang minimal atau sekecil-kecilnya. Dengan melakukan prinsip ekonomi, setiap orang akan berpikir dan bertindak secara ekonomis. Dalam hal ini, prinsip ekonomi menghendaki penggunaan atau pengalokasian sumber daya secara efisien.
--	--

Tabel 2 di atas hanya sebagai ringkasan dari apa yang sebenarnya dilakukan pada tindakan kelas. Bahkan sebenarnya, dalam tindakan kelas di lapangan penulis lebih banyak ide-ide yang spontan, artinya tidak terencanakan sebelumnya. Beberapa kaitan ada yang lebih banyak dimasukkan daripada sekedar yang ada dalam perencanaan, sehingga total jam pelajaran untuk alokasi bab ini menjadi bertambah dibandingkan perencanaan semula yang telah disesuaikan dengan kurikulum dan RPP.

3. Kesan Para Siswa Setelah Tindakan Kelas

Setelah dilakukan tindakan kelas seperti telah dijelaskan, walaupun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak sama, tetapi memiliki esensi yang sama, terdapat beberapa perubahan sikap para siswa dibandingkan dengan yang diperoleh pada survey awal. Hasil dari survey ini diikhtisarkan pada Tabel. 3.

Dalam survey ini ternyata pelajaran matematika adalah pelajaran yang dianggap paling banyak kaitannya dibandingkan pelajaran-pelajaran lain terhadap pelajaran IPS-Ekonomi bab "Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan", dan diluar dugaan sebagian besar siswa (66,67 %) setuju bahwa matematika memiliki kaitan yang banyak. Terdapat beberapa penyebab mengapa matematika merupakan pelajaran yang banyak kaitannya menurut pendapat para siswa, yakni:

1. Matematika memiliki lebih banyak kaitannya yang dimasukkan dalam tindakan kelas, dan memang penulis menganggap bahwa pada bab ini kaitan dengan matematikanya jauh lebih kental seperti yang ditulis pada Tabel.2.
2. Penulis banyak menampilkan contoh-contoh kaitan dengan matematika secara lebih lengkap dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain. Hal ini mungkin karena penulis kurang akrab dengan pelajaran-pelajaran yang lain selain matematika.

Dari kedua kemungkinan penyebab ini, penulis yakin bahwa kepiawian dan keluasan wawasan guru dalam menampilkan contoh-contoh kaitannya sangat menentukan kesan yang ditangkap para siswa terhadap pelajaran yang diajarkannya di kelas. Berdasarkan banyaknya contoh-contoh kaitan yang telah dipelajarinya akan memungkinkan siswa dapat memahami lebih baik lagi tentang pelajaran IPS secara umum, bukan hanya bersifat hafalan, karena memori mereka akan tergalil lagi mengenai pelajaran-pelajaran lain yang telah dipelajarinya.

Tabel. 3 : Kesan Para Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balikpapan Terhadap Pelajaran IPS-Ekonomi setelah diberi Tindakan Kelas.

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		
		Ya	Ragu-2	Tidak
	Setelah kalian mengikuti beberapa kali pertemuan dalam pelajaran Ekonomi bab “ Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan” ini, apakah kalian menganggap bahwa pelajaran ekonomi memiliki kaitan dengan pelajaran :			
	1. Geografi ?			
	2. Sejarah ?			
	3. Matematika ?	11,76	55,88	32,35
	4. Agama dan PKn ?	14,71	57,84	27,45
	5. Fisika dan Biologi ?	66,67	28,43	4,90
		44,12	50,00	5,88
		13,73	54,90	31,37

Hal ini menurut ilmu pedagogi merupakan salah satu faktor keberhasilan KBM, yakni tingkat pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya. Jadi pengalaman dan pengetahuan sebelumnya merupakan modal dasar dalam mempelajari suatu bahasan baru. Namun demikian, penelitian tindakan kelas ini perlu penelitian lebih lanjut karena hanya melibatkan satu bahasan yang tentu bahasan lainpun akan berbeda hasilnya tergantung kepiawian, wawasan guru, dan konteks kaitannya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerangan yang memadai mengenai kaitan antara pelajaran IPS-Ekonomi dengan pelajaran-pelajaran lain telah berhasil mengubah kesan mereka tentang pelajaran IPS-Ekonomi yang banyak kaitannya dengan matematika. Berdasarkan kenyataan ini, kesan pelajaran IPS yang lainnya pun yang dianggap sebagai hafalan seperti sejarah dan geografi dapat diubah dengan mengaitkan pada pelajaran matematika dan IPA secara asosiatif sesuai konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bower, G. H. 2000. *A brief history of memory research*, In E. Tulving and F. I. M. Craik (Eds). The Oxford Handbook of Memory (pp. 3-32). New York, N.Y.:Oxford University Press.
- Cowan, N. 1988. *Evolving conceptions of memory storage, selective attention, and their mutual constraints within the human information processing system*. Psychol. Bull. 104, 163-191.
- Klemm, W.R, 2007. *What Good Is Learning If You Don't Remember It?. The Journal of Effective Teaching*, Vol. 7. No. 1, 61-73.
- McGaugh, J. L. 2000. Memory a century of consolidation. Science, 14, 248-251.

O'Brien, D. 2000. *Learn to Remember*, Chronicle Books, San Francisco.

Tvversky, B. 2000. *Remembering spaces*. In E. Tulving and F. I. M., Craik, (Eds) *The Oxford Handbook of Memory* (pp. 363-378). New York, N.Y.: Oxford University Press.

Sean M. Bulger, Derek J. Mohr, Richard T. Walls, 2002. *Stack the Deck in Favor of Your Students by Using the Four Aces of Effective Teaching*. *Journal of Effective Teaching*, Vol. 5, No. 2.